

## PERBEDAAN GAYA CINTA PADA PASANGAN MAHASISWA LDR DI TINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Naiza Feron<sup>1\*</sup>, Syaufi Nazmi Akmal<sup>2</sup>, Fida Rafalina<sup>3</sup>, Najwa Safhira<sup>4</sup>, Shofiatun<sup>5</sup>, Ghina Alfi Mahiroh<sup>6</sup>, Nur Afni Safarina<sup>7</sup>, Yulia nanda Safitri<sup>8</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

\*e-mail: [naiza.220620005@mhs.ac.id](mailto:naiza.220620005@mhs.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya cinta pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menjalani hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship/LDR). Topik ini penting karena gaya cinta memengaruhi cara individu membangun dan mempertahankan hubungan, terutama dalam konteks keterbatasan fisik seperti LDR. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan gaya cinta antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan LDR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan teknik *purposive sampling*, serta pengumpulan data melalui kuesioner berdasarkan teori enam gaya cinta Lee (1977). Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan signifikan gaya cinta antara laki-laki dan perempuan ( $p = 0,001$ ). Perempuan cenderung pada gaya mania, ludus, dan pragma, sedangkan laki-laki cenderung pada pragma, eros, dan agape. Hasil ini menunjukkan pentingnya pemahaman perbedaan gender dalam mengekspresikan cinta, terutama untuk menjaga kualitas hubungan dalam situasi hubungan jarak jauh.

**Kata Kunci:** *Gaya Cinta, Hubungan Jarak Jauh, Mahasiswa, Gender*

### Abstract

*This study aims to examine the differences in love styles between male and female university students engaged in long-distance relationships (LDR). This topic is important because love styles influence how individuals build and maintain romantic relationships, especially when facing physical limitations such as in LDRs. The hypothesis of this study is that there are significant differences in love styles between males and females in long-distance relationships. The research employed a comparative quantitative approach with purposive sampling and used questionnaires based on Lee's (1977) six love styles theory. Data were analyzed using the Mann-Whitney test. The results showed a significant difference in love styles between male and female students ( $p = 0.001$ ). Female students tended to exhibit mania, ludus, and pragma styles, while male students were more likely to show pragma, eros, and agape styles. These findings highlight the importance of understanding gender differences in expressing love, especially to maintain relationship quality in long-distance settings*

**.Keywords:** *love styles, long-distance relationship, university students, gender*

## 1. PENDAHULUAN

Cinta merupakan salah satu topik yang menarik perhatian setiap kalangan, baik yang muda maupun yang tua. Salah satu kelompok yang tidak lepas dalam masalah cinta adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal (Ariyati, 2016). Mahasiswa adalah individu yang memasuki paran *emerging adolthood* atau memasuki usia dewasa awal yang dimulai dari usia 18 tahun sampai 25 tahun (Qolbi et al., 2020)

Karakteristik dari masa *emerging adolthood* adalah eksplorasi berbagai kemungkinan, yaitu penentuan identitas diri, pendidikan, karir, pengembangan diri dan menjalin hubungan romantis (Arnett ; Mumeck & Athur, 2024). Membangun dan menjalin hubungan romantis merupakan tahap yang sangat penting untuk individu karena berhubungan dengan proses memilih pasangan hidup secara sadar (Mumeck & Athur, 2024). Namun, menjalani perannya sebagai mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengenyam pendidikan di luar kota, selain menyeimbangkan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, mereka juga diperhadapkan pada tantangan lain yaitu berpisah dengan pasangannya.

*Long Distance Relationship* (LDR) merupakan bentuk hubungan pacaran yang dikenal sebagai hubungan jarak jauh, di mana pasangan terpisah secara fisik sehingga tidak memungkinkan adanya keintiman fisik selama jangka waktu tertentu (Goszal, 2024). Menurut (Musfika, 2023) hubungan jarak jauh (LDR) didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan romantis di mana dua orang yang terlibat dipisahkan oleh jarak fisik atau geografis, sehingga interaksi langsung seperti kontak fisik, komunikasi tatap muka, dan pertemuan menjadi terbatas. Namun, menjalani perannya sebagai mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengenyam pendidikan di luar kota, selain menyeimbangkan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, mereka juga diperhadapkan pada tantangan lain yaitu berpisah dengan pasangannya (Mumek 2024).

Cinta yang harusnya berlandaskan dengan kasih sayang, kepedulian, dan kebahagiaan memiliki beberapa gaya yang sangat menguras energi bahkan cenderung penuh tekanan (Ariyati, 2016). Menurut Hikmah & Ihsan, (2023) gaya cinta merupakan dorongan atau reaksi kepada orang yang dicintai atau tanggapan yang terjadi saat rangsangan emosi itu ada. Gaya cinta juga merupakan cara mencintai dari berbagai konsep cinta dengan mengklasifikasikan dengan jelas ekspresi pribadi dan sosial individu. Rosyadah et al., (2022) mengelompokkan gaya cinta menjadi 6 jenis, yaitu eros (cinta penuh gairah), ludus (cinta main-main), storge (cinta persahabatan), pragma (cinta realistis), mania (cinta posesif), dan agape (cinta altruisme). Beberapa faktor yang memengaruhi gaya cinta menurut (Hendrick dalam Ariyati, 2016) yaitu: pengalaman cinta sebelumnya, usia, lingkungan, dan jenis kelamin.

Menurut Manurung (2016; Rosyadah et al., (2022) gaya cinta dan seksualitas memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan jenis kelamin, etnis, pengalaman cinta sebelumnya, status, dan harga diri. Perempuan cenderung memaknai cinta dalam suatu hubungan dengan kedekatan emosional, sementara laki-laki cenderung menggunakan kedekatan gaya cinta yang berasal dari fisik jasmaniah (Ariyati, 2016). Seperti hasil riset juga menunjukkan ada perbedaan seks dalam gaya percintaan, laki-laki lebih cenderung pada gaya bercinta romantis, main-main atau *egocentric*, sementara perempuan cenderung pada gaya cinta persahabatan, obsesive atau *insecure* atau pragmatik (Dayakisni & Hurdaniah ; Ariyati, 2016). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan gaya cinta pada pasangan mahasiswa LDR (*Long distance relationship*) ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2019) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism* yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis komparasi. Arikunto (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian komparasi dapat menemukan dan membandingkan persamaan atau perbedaan pandangan individu, grup, antar individu, prosedur kerja, dan karakteristik-karakteristik terhadap peristiwa.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Universitas Malikussaleh. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*. Jenis *probability sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yakni menggunakan kuesioner dimana menurut Sugiyono (2019) kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang memberikan pertanyaan dan pernyataan kepada responden untuk dijawab, kuesioner yang diberikan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert.

### 3. HASIL

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data gaya cinta pada mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak berdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $< 0,05$  (Kolmogorov-Smirnov: laki-laki = 0,016, perempuan = 0,027; Shapiro-Wilk: laki-laki = 0,015, perempuan = 0,003). Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka pengujian perbedaan dilakukan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney. Sebelum itu, uji homogenitas varians dengan Levene's test menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen (Sig. = 0,884), sehingga asumsi homogenitas terpenuhi. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya cinta mahasiswa laki-laki dan perempuan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR), dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Rata-rata peringkat (mean rank) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki skor gaya cinta yang lebih tinggi (mean rank = 57,82) dibandingkan dengan perempuan (mean rank = 39,18).

Tabel 1. Hasil Uji Mann-Whitney U

Mann-Whitney U	704.500
Wilcoxon W	1880.500
Z	-3.286
Sig	.001

#### Analisa Deskripsi

Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi dominan dan tidak dominan yang di dasarkan pada teori gaya cinta dari Lee (1977). Adapun hasil analisis deskriptifnya sebagai berikut:

Jenis Gaya Cinta	Jenis Kelamin	Xmin	Xmax	Mean	Sd
EROS	Perempuan	7	12	9.92	1.442
	Laki-laki	5	12	10.23	1.653
LUDOS	Perempuan	6	20	11.06	3.083
	Laki-laki	6	21	12.35	4.684
STORGE	Perempuan	4	8	6.21	1.031
	Laki-laki	3	8	6.23	1.259
MANIA	Perempuan	4	12	7.63	1.886
	Laki-laki	5	12	8.00	1.598
PRAGMA	Perempuan	12	20	17.00	1.857
	Laki-laki	7	20	16.60	2.796
AGAPE	Perempuan	7	19	12.25	2.832

	Laki-laki	5	20	14.38	2.725
--	-----------	---	----	-------	-------

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Penelitian

Berdasarkan hasil fluktuasi skor mean di atas, peneliti menentukan kategori dominan dan tidak dominan dari gaya cinta dengan cara menjumlahkan nilai mean data empirik dengan fluktuasi skor mean untuk menetapkan batas skor kategori dominan, serta mengurangkan nilai mean data empirik dengan fluktuasi skor mean untuk menentukan batas kategori tidak dominan. Berdasarkan norma kategori yang telah disusun tersebut, peneliti kemudian mengklasifikasikan skor masing-masing subjek penelitian sesuai dengan jenis gaya cinta yang dimilikinya. Adapun kategorisasi berdasarkan jenis gaya cinta sebagai berikut:

Gaya Cinta	Jenis Kelamin	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
EROS	Perempuan	Dominan	15	31.3
		Tidak Dominan	20	41.7
		Tidak Terkategorisasi	13	27.1
	Laki-laki	Dominan	23	47.9
		Tidak Dominan	25	52.1
		Tidak Terkategorisasi	0	0
LUDOS	Perempuan	Dominan	21	43.8
		Tidak Dominan	24	50.0
		Tidak Terkategorisasi	3	6.3
	Laki-laki	Dominan	14	29.2
		Tidak Dominan	23	47.9
		Tidak Terkategorisasi	11	22.9
STORGE	Perempuan	Dominan	16	33.3
		Tidak Dominan	32	66.7
		Tidak Terkategorisasi	0	0
	Laki-laki	Dominan	16	33.3
		Tidak Dominan	32	66.7
		Tidak Terkategorisasi	0	0
MANIA	Perempuan	Dominan	24	50.0
		Tidak Dominan	24	50.0
		Tidak Terkategorisasi	0	0

	Laki-laki	Dominan	18	37.5
		Tidak Dominan	19	39.6
		Tidak	11	22.9
		Terkategorisasi		
PRAGMA	Perempuan	Dominan	20	41.7
		Tidak Dominan	19	39.6
		Tidak	9	18.8
		Terkategorisasi		
	Laki-laki	Dominan	29	60.4
		Tidak Dominan	14	29.2
Tidak		5	10.4	
		Terkategorisasi		
AGAPE	Perempuan	Dominan	19	39.6
		Tidak Dominan	22	45.8
		Tidak	7	14.6
		Terkategorisasi		
	Laki-laki	Dominan	23	47.9
		Tidak Dominan	18	37.5
Tidak		7	14.6	
		Terkategorisasi		

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas diketahui bahwa gaya cinta yang dominan pada perempuan adalah gaya cinta *mania*, *ludos*, *pragma*. Gaya cinta yang dominan pada laki-laki adalah gaya cinta *pragma*, *eros*, *agape*. Sedangkan gaya cinta *storge* menunjukkan dominan pada laki-laki dan perempuan.

#### 4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya cinta pada laki-laki dan perempuan mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan terdapat perbedaan, dimana mahasiswa perempuan cenderung dominan memiliki gaya cinta *mania*, *ludos*, *pragma*. Gaya cinta *Mania* merupakan bentuk cinta yang bersifat obsesif, penuh kecemburuan, dan sangat intens secara emosional (Hamza et al., 2024; Kılıç & Altınok, 2021; Neto & Pinto, 2025). Ciri khas dari gaya cinta ini adalah keterikatan yang kuat terhadap pasangan serta kebutuhan yang terus-menerus untuk mendapatkan kepastian bahwa dirinya dicintai (Laksono, 2022). Individu yang memiliki gaya cinta *mania* cenderung terobsesi dengan pasangannya, membayangkan berbagai kemungkinan ancaman atau pesaing dalam hubungan, serta kerap mengabaikan tanda-tanda peringatan akan adanya masalah dalam hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki sifat yang lebih posesif, ditandai dengan keinginan agar pasangannya selalu memberikan perhatian atau kepastian dalam hubungan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariyati, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gaya cinta *mania* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Kemudian gaya cinta yang dominan pada perempuan yaitu gaya cinta *Ludos* (Cinta main-main). Gaya cinta *Ludos* dipahami sebagai cinta yang dianggap seperti permainan dan biasanya bersifat tidak tahan lama (Sabrina & Akbar, 2024). Individu dengan gaya cinta ini cenderung tidak siap untuk menjalin komitmen jangka Panjang (Cheok et al., 2019; Mousavi, 2014). Mereka lebih menyukai keberagaman dalam hubungan, tertarik pada berbagai tipe fisik, dan dapat dengan mudah berpindah dari satu pasangan ke pasangan lainnya (Lee, 1977). Hal ini berarti responden mahasiswa perempuan cenderung menjalin hubungan hanya untuk bermain-main dan tidak tahan lama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ramadhanti (2021) menunjukkan bahwa pelaku dating online perempuan cenderung memiliki gaya cinta *ludos* atau hanya sebagai hiburan menjalin hubungan tanpa arah yang serius.

Gaya cinta *pragma* adalah bentuk cinta yang didasarkan pada pertimbangan logis atau kriteria tertentu dalam memilih pasangan yang dianggap sesuai (Agus et al., 2021; Galinha et al., 2014; McGregor et al., 2018). Ini berarti bahwa responden perempuan cenderung bersikap lebih realistis dalam memilih pasangan, seperti mempertimbangkan apakah pasangannya memiliki rencana masa depan yang jelas, latar belakang keluarga yang serasi, serta potensi pasangan tersebut sebagai orang tua di masa depan. Dengan kata lain, perempuan biasanya lebih selektif dan mempertimbangkan berbagai aspek penting, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh posisi atau peran perempuan yang cenderung lebih rentan. Namun, dari hasil penelitian ini, laki-laki juga memiliki gaya cinta *pragma* yang dominan, hal ini berarti bahwa responden laki-laki yang menjalani hubungan ldr juga memilih cinta berdasarkan pertimbangan yang logis dan sesuai dengan kriterianya.

Selain itu, gaya cinta yang dominan pada laki-laki adalah gaya cinta *eros*. Menurut Lee (1977), gaya cinta *Eros* adalah tipe cinta yang ditandai oleh ketertarikan yang kuat terhadap daya tarik fisik dan hubungan emosional yang intens. Cinta ini sering muncul secara spontan, seperti cinta pada pandangan pertama, dan melibatkan kedekatan yang mendalam baik secara emosional maupun sensual. Individu dengan gaya *eros* cenderung sangat ekspresif dalam menunjukkan kasih sayang, cepat jatuh cinta, dan menjalin hubungan yang penuh gairah. Namun, cinta ini juga bisa menjadi kurang stabil karena bergantung pada penampilan fisik dan idealisasi pasangan, sehingga rentan terhadap kekecewaan jika harapan tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung mencintai pasangannya karena daya tarik fisik seperti kecantikan dan hubungan emosional yang dekat.

Gaya cinta *agape* merupakan gaya cinta yang bersifat altruistik, di mana seseorang mencintai pasangannya sebagai bentuk tanggung jawab atau pengabdian tanpa mengharapkan balasan, serta lebih mengutamakan kebahagiaan pasangannya dibandingkan dirinya sendiri (Cholifah & Maryadiana, 2019; Suriyah et al., 2019). Dalam konteks ini, responden perempuan dalam penelitian menunjukkan kecenderungan untuk lebih rela berkorban dan menempatkan kepentingan pasangan di atas kebutuhan pribadi, bahkan bersedia menanggung beban demi kebahagiaan orang yang dicintainya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmurtika et al., (2024); Nanda, (2017); Puh, (2018) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan di lihat dari gaya cinta *agape* (tampa pamrih). Secara keseluruhan antara laki-laki dan perempuan memiliki gaya cinta yang cenderung sama yaitu gaya cinta *storge*, yaitu gaya cinta yang tumbuh dari rasa kasih sayang dan kedekatan seperti dalam persahabatan. Cinta ini berkembang secara perlahan dan alami, dengan proses saling mengenal dan membuka diri yang dilakukan secara bertahap.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan gaya cinta mahasiswa perempuan dalam hubungan jarak jauh dominan memiliki gaya cinta *mania*, *ludos*, dan *pragma*, yang mencerminkan sifat posesif, tidak suka komitmen, namun tetap logis dalam memilih pasangan. Sedangkan, mahasiswa laki-laki lebih dominan pada gaya *pragma*, *eros*, dan *agape*, yang menunjukkan pendekatan logis, ketertarikan fisik, serta sikap mencintai tanpa pamrih. Kedua kelompok sama-sama menunjukkan dominasi gaya cinta *storge*, yaitu cinta yang tumbuh dari persahabatan dan berkembang secara perlahan, menandakan adanya nilai kedekatan emosional yang kuat pada keduanya. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh lebih mengenali gaya cinta masing-masing sebagai upaya membangun hubungan yang sehat dan menghindari kesalahpahaman. Pemahaman terhadap gaya cinta dapat membantu dalam mengelola ekspektasi, meningkatkan komunikasi, serta

menumbuhkan sikap saling pengertian dengan pasangan. Saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dengan latar belakang budaya dan usia yang lebih beragam agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, pendekatan kualitatif juga penting dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman individu dalam mengekspresikan dan menjalani gaya cinta selama menjalin hubungan jarak jauh.

## 6. REFERENCES

- Agus, M., Puddu, L., & Raffagnino, R. (2021). Exploring the similarity of partners' love styles and their relationships with marital satisfaction: A dyadic approach. *SAGE Open*, *11*(4), 21582440211040784.
- Ariyati, R. A. (2016). Gaya Cinta (love style) Mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika*, *13*(2), 29–38.
- Cheok, A. D., Zhang, E. Y., Cheok, A. D., & Zhang, E. Y. (2019). An overview of love between humans and artificial partners. *Human–Robot Intimate Relationships*, 1–21.
- Cholifah, S., & Maryadiana, L. (2019). Lovestyle Dan Gender Attitude Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, *8*(2), 88–97.
- Darmurtika, L. A., Mus, A. H., Lamusiah, S., Bilal, A. I., Muhardini, S., Rezkillah, I. I., & Niswariyana, A. K. (2024). Teori Cinta Sigmund Freud dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 60–71.
- Galinha, I. C., Oishi, S., Pereira, C. R., Wirtz, D., & Esteves, F. (2014). Adult attachment, love styles, relationship experiences and subjective well-being: Cross-cultural and gender comparison between Americans, Portuguese, and Mozambicans. *Social Indicators Research*, *119*, 823–852.
- Goszal, I. M. P. (2024). Meniti Cinta dari Jauh: Eksplorasi Komitmen dalam Pacaran Long Distance Relationship (LDR). *Wacana Psikokultural*, *1*(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.11896>
- Hamza, A., Batool, S., & Khan, S. (2024). Attachment Styles, Love Styles, and Romantic Jealousy among Late Adolescents and Young Adults: An Analytical Study. *Clinical and Counselling Psychology Review*, *6*(1), 25–40.
- Hikmah, S. A., & Ihsan, M. (2023). Prilaku Pacaran Remaja Yang Berorientasi Seksual Dengan Latar Belakang Budaya Siri'. *Fikroh: (Jurnal Studi Islam)*, *7*(1), 80–98.
- Kılıç, N., & Altınok, A. (2021). Obsession and relationship satisfaction through the lens of jealousy and rumination. *Personality and Individual Differences*, *179*, 110959.
- Laksono, A. T. (2022). Memahami Hakikat Cinta pada Hubungan Manusia: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *7*(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.17332>
- Manurung, D. F. C. H. (2016). *Perbedaan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberian Sinamot (Mahar) pada Pernikahan Suku Batak Toba ditinjau dari Jenis Kelamin di Organisasi Solidaritas Mahasiswa Silindung (SMS) di Kota Medan*. Universitas Medan Area.
- McGregor, D., Restoule, J.-P., & Johnston, R. (2018). *Indigenous research: Theories, practices, and relationships*. Canadian Scholars' Press.
- Mousavi, S. F. (2014). *The role of interpersonal identity statuses in Predicting the attitudes of married people toward Love*.
- Mumek, intan injili, & Athur, H. (2024). dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Menjalani. *8*(3), 1375–1386.
- Musfika, F. D. (2023). Intensitas Komunikasi dan Kepuasan Hubungan pada Dewasa Awal yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh: Literatur Naratif. *BRPKM*. <https://repository.unair.ac.id/128151/>

- Nanda, A. S. A. (2017). *Perbedaan The Triangular of Love Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Neto, F., & Pinto, M. da C. (2025). Correlates of the Short Form Love Attitudes Scale among Portuguese People. *Sexuality & Culture*, 29(1), 152–168.
- Puhi, S. R. N. I. (2018). *Perbedaan Gaya Cinta Ditinjau dari Tahap Perkembangan Remaja*.
- Qolbi, F. H., Chotijah, S., & Musthofa, A. (2020). Masa emerging adulthood pada mahasiswa: Kecemasan akan masa depan, kesejahteraan subjektif, dan religiusitas Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/psi.v17i1.8986>
- Rosyadah, N., Sari, I. P., KF, A. Z., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Dengan Puisi Aku Karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204–217.
- Sabrina, W., & Akbar, Z. (2024). Gesture Communication Directness In Romantic Relationship Cross-Cultural Analysis: A Review. *PROCEEDING SERIES OF PSYCHOLOGY*, 2(1), 347–352.
- Surijah, E. A., Sabharyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah ekspresi cinta memprediksi perasaan dicintai? kajian bahasa cinta pasif dan aktif. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1–14.